Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 164-171

PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK PAUD SE-KECAMATA SINDANGAGUNG

Zulfa Fauziah[1], Sun Suntini[2], Ida Hamidah[3]
[1, 2, 3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
*fauziahzulfa77@gmail.com

ABSTRAK: Pemerolahan bahasa adalah suatu periode ketika seorang individu memperoleh bahasa baru. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; (1) Bagaimana pemerolehan bahasa Indonesia pada anak PAUD se-Kecamatan Sindangagung dalam aspek morfologi, (2) Bagaimana pemerolehan bahasa Indonesia pada anak PAUD se-Kecamatan Sindangagung dalam aspek sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemerolehan bahasa Indonesia pada anak PAUD se-kecamatan Sindangagung dalam aspek morfologi dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukan bahwa dalam aspek morfologi yang mendominasi yaitu pengunaan afiksasi, sedangkan yang paling sedikit adalah kata majemuk. Afiksasi yang muncul pada anak usia 4-5 tahun yaitu sufiks, prefiks, konfiks, dan klofiks. Namun yang mendominasi yaitu sufiks [-nya]. Ditemukan pula pengunaan afiks nonbaku seperti /-in/, /-mah/, /-ng/, /di-in/, /ng-in/. Selanjutnya hasil analisis dalam aspek sintaksis yang mendominasi yaitu kalimat deklaratif, sedangkan yang paling sedikit adalah imperatif. Struktur kalimat yang muncul pada anak usia 4-5 tahun yaitu struktur kalimat tidak lengkap seperti SP, PO, PK, SPO, SPK, POK dan struktur kalimat lengkap SPOK. Namun yang mendominasi SP dan yang paling sedikit yaitu SPOK. Tidak hanya itu, hasil analisis juga menunjukan bahwa penggunaan kalimat pada anak usia 4-5 tahun lebih banyak mengunakan empat sampai lima kata dalam satu kalimat.
KATA KUNCI: *Anak usia dini; morfologi; pemerolehan bahasa; sintaksis.*

INDONESIAN LANGUAGE ACQUISITION IN PRESCHOOL CHILDREN IN SINDANGAGUNG SUB-DISTRICT

ABSTRACT: Language processing is a period when an individual acquires a new language. The formulation of the problems in this study are; (1) How is Indonesian language acquisition in PAUD children in Sindangagung sub-district in morphological aspects, (2) How is Indonesian language acquisition in PAUD children in Sindangagung sub-district in syntactic aspects. This study aims to analyze how Indonesian language acquisition in PAUD children in Sindangagung sub-district in morphological and syntactic aspects. This research uses descriptive qualitative method, with data collection techniques through documentation and interviews. The results of the analysis show that the dominant morphological aspect is the use of affixation, while the least is compound words. The affixations that appear in children aged 4-5 years are suffixes, prefixes, confixes, and clofixes. However, the dominant one is the suffix [-nya]. Non-standard affixes such as /-in/, /-mah/, /-ng/, /di-in/, /ng-in/ were also found. Furthermore, the results of the analysis in the syntactic aspect that dominates are declarative sentences, while the least is imperative. The sentence structures that appear in children aged 4-5 years are incomplete sentence structures such as SP, PO, PK, SPO, SPK, POK and complete sentence structure SPOK. However, SP dominates and the least is SPOK. Not only that, the results of the analysis also show that the use of sentences in children aged 4-5 years uses more four to five words in one sentence.
KEYWORDS: *Early childhood; morphology; language acquisition; syntax.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang beraktivitas dengan bersosialisasi dan berkomunikasi. Sehingga, dengan berbahasa akan memudahkan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Bahasa merupakan lambang bunyi, bersifat arbitrer dan digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama,

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 164-171

berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri, (Abdul Chaer 2003:23). Menurut (Susanto 2011:2) dalam (N. Mus'adah 2020) Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Belajar bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Pemerolehan bahasa sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Menurut Iskandarwassid dalam (Wahyuni, 2023) Pemerolahan bahasa adalah suatu periode ketika seorang individu memperoleh bahasa baru. Ketika seorang individu yang belum memiliki bahasa dan mendapatkan bahasa dari orang terdekatnya secara alami dan secara tidak sadar proses tersebut dikategorikan pada istilah pemerolehan.

Menurut Markus dalam (A'ban et al 2022) yang mengkaji pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun, menemukan fakta bahwa mayoritas anak usia prasekolah telah menguasai hampir seluruh kelas kata bahasa Indonesia, mulai dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronominal, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Pada anak usia empat tahun dalam aspek morfologi sudah muncul morfem yang utuh dan prefix [meN-], sehingga usia 5 tahun lebih banyak muncul pemerolehan afiksasi. Pada tataran sintaksis, anak yang berumur 4-5 tahun sudah memperoleh ujaran beberapa kata, (Wulandari).

Menurut Slobin (1973) dalam Dardjowidjojo menyatakan bahwa sufiks pada awal pemerolehan berkaitan dengan prinsip universal yang menyatakan nosi semantik realisasi gramatikal dalam bentuk sufiks atau bentuk pos-posisi dikuasai lebih awal daripada bentuk prefiks atau bentuk pre posisi. Menurut Arifuddin dalam Suparman (2022) anak usia 4 tahun berada dalam tahap penggabungan kata yaitu tuturan anak mulai lebih panjang dan tatabahasannya lebih teratur dan sudah mengunakan dua kata bahkan tiga kata. Sedangkan anak usia 5 tahun berada dalam tahap penggabungan kata yaitu bahasa anak telah menyerupai orang dewasa, tidak hanya mengunakan dua kata bahkan tiga kata. Menurut Santrock dalam Sinta W (2023) menyatakan anak usia prasekolah mulai bisa memproduksi kalimat yang terdiri dari emapat sampai lima kata dan bisa berupa kalimat pernyataan, penolakan dan pertanyaan.

Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak seperti individu tentu berbeda, itu dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, keluarga, pola asuh, pola fikir, dan lain-lain. Menurut Sulaiman dalam (Sri Mulyaningsih, 2019), "Pemerolehan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak tersebut, karena anak akan merekam setiap bahasa yang digunakan di lingkungannya kemudian menjadikannya bagian dari pengalaman berbahasa. Hal ini menjadikan lingkungan anak sangat mendukung pemerolehan bahasa, sehingga anak tersebut akan memiliki kemampuan berbahasa yang ideal".

Kemampuan pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak biasanya dilihat dari usia, seharusnya semakin usia anak bertambah atau cukup maka akan semakin banyak bahasa yang diujarkan dengan baik. Tetapi pada kenyataannya banyak ditemukan di masyarakat bahwa ada anak usia sudah cukup, tetapi belum bisa menguasai bahasanya dengan benar, ada kemungkinan anak tersebut tidak sepadan dengan tahapan-tahapan berdasarkan rerata panjang ujaran. Banyak orang tua lebih sibuk berkerja dari pada sibuk dengan anaknya, bahkan selalu

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 164-171

membiarkan menonton tv tanpa ada batasan. Hal tersebut salah satu faktor penghambat anak untuk belajar bahasa. Jika tidak belajar bahasa dari usia dini, maka anak tersebut kelak akan menghambat juga dalam berbicara, (Sri Mulyaningsih, 2019).

Anak usia dini merupakan anak yang terletak pada rentang usai 0-6 tahun, pada masa ini anak berkembang serta tumbuh secara natural dan memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas dalam aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Menurut Piaget dalam (L. Sriastuti, M. Masing 2022) meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan dan masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju, kualitas kemajuannya berbeda-beda.

Tahap-tahap perkemabngan itu adalah tahap sensorimotor (0-2 tahun), dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman inderanya (sensori), seperti melihat, mendengar, menyentuh. Menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotor yang lebih komplek. Piaget percaya bahwa pencapaian kognitif objek dan kejadian terus eksis bahkan ketika objek dan kejadian itu tidak dapat dilihat, didengar, maupun di sentuh. Tahap pra operasional (2-7 tahun) Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis dari pada tahap sensorimotor namun dalam prosesnya tidak melibatkan pemikiran operasional. Tahap ini bersifat egosentris dan intuitif daripada logis.

Pemikiran dalam tahap pra operasional ini dibagi menjadi dua sub tahap yaitu fungsi simbolis dan pemikiran intuitif. Sub tahap fungsi simbolis, terjadi kira-kira antara usia 3-4 tahun. Dalam sub tahap ini, anak kecil secara mental mulai bisa merepresentasikan objek yang tidak hadir. Hal ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Sub tahap pemikiran intuitif dimulai sekitar usia 5-7 tahun. Pada sub tahap ini, anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Piaget menyebut tahap ini sebagai "intuitif" karena anak-anak akan merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi tidak menyadari cara mereka bisa mengetahui apa-apa yang mereka ingin.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan, dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Dalam morfologi atau tata bentuk mencakup afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk.

Menurut Abdul Chaer (2015;106) Afiksasi adalah suatu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba kata kerja, nomina atau kata benda, ajektiva kata keterangan. Reduplikasi atau proses pengulangan bentuk, baik semua maupun sebagain. Reduplikasi dalam morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi, Abdul Chaer (2015;178). Menurut Kridalaksana dalam Abdul Chaer (2015;211) menyamakan istilah komposisi sama dengan perpaduan atau pemajemukan, yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata.

Dalam sintaksis atau tata kalimat mencakup struktur kalimat (SPOK) dan jenis kalimat (Deklaratif, Imperatif, Interogatif). Struktur kalimat berupa Subjek, Predikat, Objek, dan keterangan (SPOK). Jenis kalimat menurut M.

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 164-171

Ramlan (2005;27) kalimat deklaratif merupakan kalimat berita untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Kalimat imperatif merupakan kalimat suruh yang ditandai oleh pola intonasi suruh. Kalimat iterogatif merupakan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu yang berpola intonasi tanya dan memerlukan jawaban yang mengiyakan atau menidakkan.

METODE

Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif yang didalamnya berisi metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono 2019:8) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal).

Data penelitian ini adalah aspek morfologi berupa afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Serta aspek sintaksis yang mencakup kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan struktur kalimat. Sumber data penelitian ini berasal dari ujara anak yang berusia 4-5 tahun di PAUD Assalafiyyah, Cempaka, Hidayaturrahman, Al-Kautsar, dan Al-Munawar. Teknik pengumpulan data melalui Dokumentasi dan Wawancara. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mendokumentasi, merekam dan memvidiokan proses berkomunikasi anak, baik ketika belajar atau bermain. Teknik wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan tanya jawab antara peneliti dengan anak, guru, dan orang tua, hal ini dilakuakan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada anak PAUD se-Kecamatan Sindangagung yang berusia 4-5 tahun dalam aspek morfologi yaitu sudah dapat mengunakan afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk. Namun yang paling dominan yaitu afiksasi, sedangkan kata majemuk jarang digunakan atau paling sedikit. Hal ini karna anak-anak sering menirukan apa yang mereka dengar dan afiksasi lebih sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan kata majemuk membutuhkan pemahaman relasi makna antara dua kata dasar yang lebih sulit secara kognitif.

Afiksasi yang muncul pada anak usia 4-5 tahun berkomunikasi yaitu sufiks [-nya], [-kan], [-i], [-an], prefiks yaitu [di-], [ber], [se-], [ke-], [-an], konfiks yaitu [ke-an], [ber-an], [pe-an] dan klofiks [di-i], [me-kan], [di-an]. Ditemukan juga afiks nonbaku yaitu afiks /-in/, /-mah/, /-ng/, /di-in/, /ng-in/, /-en/. Reduplikasi yang muncul yaitu bentuk pengulangan utuh, reduplikasi fonologis, reduplikasi perubahan bunyi, dan reduplikasi bersufiks. Kata majemuk merupakan kata yang paling sedikit digunakan oleh anak usia 4-5 tahun.

Pada anak PAUD se-Kecamatan Sindangagung yang berusia 4-5 tahun dalam **aspek sintaksis** yaitu sudah dapat mengunakan kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Hasil analisis menunjukan bahwa deklaratif merupakan kalimat yang paling sering digunakan oleh anak usia 4-5 tahun, sedangkan yang paling sedikit yaitu kalimat Imperatif.

Serta sudah dapat mengunakan struktur kalimat baik itu subjek, predikat, objek, keterangan dalam berkomunikasi dengan teman maupun gurunya. Namun dalam pengunaan struktur kalimat masih dalam proses perkembangan atau masih

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 164-171

dalam penyesuaian. Hasil analisis menunjukan bahwa subjek dan predikat merupakan struktur kalimat yang paling banyak digunakan oleh anak usia 4-5 tahun, sedangkan struktur kalimat lengkap atau SPOK paling sedikit digunakan oleh anak.

Beriku contoh analisis dalam aspek morfologi:

1) Afiksasi

Data 1: *Motornya.*

Analisis: Afiksasi pada kata **"Motornya"** berupa pembubuhan [-nya]. Pada kata "Motor" terjadi pembubuhan sufiks [-nya] diakhir kata pada kata dasar nomina [motor] secara tepat. Maka ada perubahan dari [motor] menjadi kata [motorNya].

Data 2: *Berkenalan.*

Analisis: Afiksasi pada kata **"Berkenalan"** berupa pembubuhan [Ber-an]. Pada kata "Kenal" terjadi pembubuhan konfiks dan klofiks [ber-an] diawal dan diakhir kata pada kata dasar verba [kenal] secara tepat. Maka ada perubahan dari [kenal] menjadi kata [berkenalan].

Data 3: *Dihapus.*

Analisis: Afiksasi pada kata **"Dihapus"** berupa pembubuhan [di-]. Pada kata "Hapus" terjadi pembubuhan prefiks [di-] diawal kata pada kata dasar verba [hapus] secara tepat. Maka ada perubahan dari [hapus] menjadi kata [dihapus].

2) Reduplikasi

Data 1: *Jalan-jalan.*

Analisis: Reduplikasi pada kata "Jalan" berupa pengulangan utuh [jalan-jalan]. Pada kata "Jalan" terjadi pengulangan utuh pada kata dasar verba [jalan] secara tepat. Maka ada perubahan dari [jalan] menjadi kata [jalan-jalan].

Data 2: *Warna-warni.*

Analisis: Reduplikasi pada kata "Warna" berupa pengulangan dengan perubahan bunyi yang menduduki unsur kedua [warna-warni]. Pada kata kata "warna" terjadi pengulangan dengan perubahan bunyi pada unsur kedua pada kata dasar nomina [warna] secara tepat jadi Maka ada perubahan dari [warna] menjadi kata [warna-warni].

Data 3: *Laki-laki.*

Analisis: Reduplikasi pada kata "laki" berupa pengulangan utuh [laki-laki]. Pada kata kata "laki" terjadi pengulangan utuh pada kata dasar nomina [laki] secara tepat. Maka ada perubahan dari [laki] menjadi kata [laki-laki].

3) Kata Majemuk

Data 1: *Ibu Guru.*

Analisis: Kata majemuk pada kata "Ibu Guru" berupa [ibu] dan [guru]. Pada kata "Ibu Guru" berasal dari gabungan kata dasar [ibu] yang memiliki arti kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami dan [guru] yaitu orang yang pekerjaannya mengajar. Maka kata ini tidak dimaknai dua orang atau dua peran, tetapi sebagai satu kesatuan yang merujuk pada sosok guru perempuan.

Data 2: *Kereta Api.*

Analisis: Kata majemuk pada kata "kereta Api" berupa [kereta] dan [api]. Pada kata "Kereta Api" berasal dari

gabungan kata dasar [kereta] yang memiliki arti kendaraan yang beroda dua atau empat dan [api] yaitu panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Maka kata ini tidak dimaknai dua orang atau dua peran, tetapi sebagai satu kesatuan yang merujuk pada sarana transpormasi berupa rangkaian kendaraan yang berjalan di atas rel untuk mengangkut penumpang atau barang.

Data 3: *Ayam goreng.*

Analisis: Kata majemuk pada kata "Ayam goreng" berupa [Ayam] dan [Goreng]. Pada kata "Ayam goreng" berasal dari gabungan kata dasar [ayam] yaitu unggas yang bisa dipelihara untuk dimanfaatkan daging, teur dan bulunya, sedangkan [goreng] yaitu proses memasak makanan dengan mengunakan minyak dalam wajan atau penggorengan. Maka kata ini tidak dimaknai dua orang atau dua peran, tetapi sebagai satu kesatuan yang artinya hidangan indonesia yang berupa ayam yang digoreng dalam minyak goreng.

Beriku contoh analisis dalam aspek sintaksis:

1) Kalimat Dekalaratif

Data 1: *"Ibu aku mau main"*

Analisis: Pada kalimat "Ibu aku mau main" terdiri dari struktur kalimat subjek [ibu] panggilan murid ke guru, [aku] kataganti orang pertama, predikat [mau main] keinginan untuk bermain. Sehingga termasuk jenis kalimat deklaratif yang memberitahukan suatu informasi.

Data 2: *"Aku pernah ke momoyo."*

Analisis: Pada kalimat "Aku pernah ke momoyo" terdiri dari struktur kalimat subjek [aku] kata ganti orang pertama, predikat [pernah] sesuatu yang telah dilakukan atau lampau, ketetangan tempat [ke momoyo] yang pernag dikunjungi. Sehingga termasuk jenis kalimat deklaratif yang memberitahukan suatu informasi.

Data 3: *"Aku kejal kamu sekalang."*

Analisis: Pada kalimat "Aku kejal kamu sekalang" terdiri dari struktur kalimat subjek [aku] kata ganti orang pertama, predikat [kejar] menyatakan tindakan, objek [kamu] orang yang akan dikejar, keterangan waktu [sekarang] saat ini juga. Sehingga termasuk jenis kalimat deklaratif yang memberitahukan suatu informasi.

Kalimat Imperatif

Data 1: *"Masuk mau pulang ayo-ayo."*

Analisis: Pada kalimat "Masuk mau pulang ayo-ayo" terdiri dari struktur predikat [masuk] menyatakan perintah atau ajakan, predikat [mau pulang] menyatakan niat, [ayo-ayo] ajakan, sehingga termasuk jenis kalimat imperatif yang memberikan perintah dan suruh.

Data 2: *"Sini dulu aku mau nanya."*

Analisis: Pada kalimat "Sini dulu aku mau nanya" terdiri dari struktur kalimat [sini dulu] perintah, subjek [aku] kata ganti orang pertama, predikat [mau nanya] keinginan untuk bertanya, sehingga termasuk jenis kalimat imperatif yang memberikan perintah dan suruh.

Data 3*: "kuching awahs, ada tangannya awash."*

Analisis: Pada kalimat "kuching awahs, ada tangannya awahs" terdiri dari struktur kalimat subjek [kucing] nomina, predikat [awas] perintah untuk menghindar, objek [ada tanganya] informasi mengenai

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 164-171

kucing, [awas] penekanan atau ekspresi. Sehingga termasuk jenis kalimat imperatif yang memberikan perintah atau suruh.

2) Kalimat Interogatif

Data 1: *"Ibu jam belapah?"*

Analisis: Pada kalimat "Ibu jam belapah?" terdiri dari struktur kalimat [Ibu] termasuk sapaan, subjek [jam] kata benda waktu, predikat [belapah?] yang ditanyakan, sehingga termasuk jenis kalimat interogatif yang menanyakan sesuatu.

Data 2: *"Ibu kenapa pulangnya ngak pake mobil?"*

Analisis: Pada kalimat "Ibu kenapa pulangnya ngak pake mobil?" terdiri dari struktur kalimat subjek [ibu] panggilan murid kepada gurunya, [kenapa?] kata tanya penyebab, predikat [ngak pakai] menyatakan tidak mengunakan, Objek [mobil] kata benda yang tidak digunakan, keterangan waktu [pulangnya] sehingga termasuk jenis kalimat interogatif yang menanyakan sesuatu.

Data 3: *"Ibu motolnya yang mana?"*

Analisis: Pada kalimat "Ibu motolnya yang mana?" terdiri dari struktur kalimat subjek [ibu] panggilan murid kepada gurunya, Objek [motornya] kata benda yang dimiliki ibu, keterangan [yang mana?] menanyakan identitas, sehingga termasuk jenis kalimat interogatif yang menanyakan sesuatu.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak PAUD se-Kecamatan sindangagung yang berusia 4-5 tahun dalam aspek morfologi yaitu sudah dapat mengunakan afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk dalam berkomunikasi. Namun anak lebih dominan mengunakan afiksasi, sedangkan kata majemuk paling sedikit. Afiksasi yang paling dominan yaitu sufiks, sedangkan jenis reduplikasi yang paling dominan yaitu reduplikasi pengulangan utuh. Afiksasi yang muncul pada saat anak berkomunikasi yaitu sufiks [-nya], [-kan], [-i], [-an]. Prefiks yang muncul yaitu [di-], [ber], [se-], [ke-], [-an]. Konfiks yang muncul yaitu [ke-an], [ber-an], [pe-an] dan klofiks [di-i], [me-kan], [di-an]. Ditemukan juga afiks nonbaku yaitu afiks /-in/, /-mah/, /-ng/, /di-in/, /ng-in/, /-en/. Sedangkan reduplikasi fonologis, reduplikasi perubahan bunyi, dan reduplikasi bersufiks jarang digunakan.

Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak PAUD se-Kecamatan sindangagung yang berusia 4-5 tahun dalam aspek sintaksis yaitu anak sudah dapat mengunakan kalimat deklaratif, imperatif, dan iterogatif. Hasil analisis menunjukan bahwa deklaratif merupakan kalimat yang lebih dominan digunakan oleh anak usia 4-5 tahun, sedangkan Imperatif merupakan kalimat yang paling sedikit digunakan. Serta sudah dapat mengunakan struktur kalimat baik itu subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap dalam berkomunikasi dengan teman maupun gurunya. Namun yang struktur kalimat yang paling banyak digunakan oleh anak yaitu subjek dan predikat, sedangkan SPOK jarang digunakan atau paling sedikit. Tidak hanya itu ditemukan juga bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat memproduksi empat sampi lima kata dalam satu kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer 2015. Morfologi Bahasa Indonesia: pendekatan proses. Jakarta, rineka cipta.

Abdul Chaer 2014. Linguistik Umum. Jakarta, rineka cipta.

A'ban, J. G., Darwis, M., & Nurhayati. (2022). Pemerolehan Bahasa Kedua

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 164-171

Aspek Fonologi Anak Usia PAUD di Toraja. Journal of Language, Literature,and Linguistics, 3(1), 1–16.

Desmita 2012. Psikologi Perkembangan Peserta didik. Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA. Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA.

Lucia Sriastuti, M. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 318–333.

M. RAMLAN 2005. Ilmu Bahasa Indonesia, SINTAKSIS. CV Karyono-Yogyakarta, cetak ke sembilan pada Agustus.

N. L. Mus'adah, A. F. (2020). PENGARUH PERMAINAN KARTU GAMBAR PADA PEMEROLEHAN KOSA KATA ANAK USIA 5-6 TAHUN Nur. Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2 (01), 43–51. https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2517

Saepudin. (2018). Teori linguistik dan psikologi dalam pembelajaran bahasa. Studi Pendidikan, XVI.

Shinta W, S. (2023). PEMEROLEHAN KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK PRASEKOLAH USIA 5-6 TAHUN Sinta. 8 (1). https://doi.org/10.34125/kp.v8i1.921

Sugiono 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Penerbit Afabet Bandung.

Suparman. (2023). Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 7(1), 239–257.

Soenjono Dardjowidjojo 2000. ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, jakarta 10270.

Wahyuni, S. (2023). PEMEROLEHAN KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK PRASEKOLAH USIA 5-6 TAHUN Sinta. 8 (1). https://doi.org/10.33-4125/kp.v8i1.921

Yufi Fisalma, Yudith Nida Nura Lele, S. W. (2024). Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan. Pengembangan Pendidikan, 8(1), 120–130. https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722